



▶ DJOKJAKARTA 1945

## Merawat Ingatan tentang Jasa Pahlawan

**Sebagai kota yang sarat sejarah, Jogja menyimpan banyak cerita perjuangan merah kemerdekaan bangsa ini. Sejarah itu kini kian diwarnai oleh komunitas Djokjakarta 1945 yang terus merawat ingatan masyarakat agar tidak melupakan masa lalu.**

Lajeng Palmaretri  
[lajeng@harianjogja.com](mailto:lajeng@harianjogja.com)

**K**omunitas dengan slogan *Tiada Sekarang Tanpa Dahulu* ini aktif mengajak masyarakat untuk terus nguri-uri sejarah, khususnya peristiwa sejarah di Jogja.

Sekumpulan pencinta sejarah itu memiliki sejumlah kegiatan mulai dari diskusi hingga menampilkan teatrikal kolosal tentang peristiwa sejarah. "Kami ini hobi sejarah, dan karena kami harus menampilkan kesenian dan kebudayaan, maka kami tampilkan sejarah melalui dialog, fragmen sederhana, hingga kolosal," ujar Eko Isdianto, Ketua Djokjakarta 1945 ketika ditemui *Harian Jogja* sesaat pentas teatrikal di Museum Benteng Vredenburg, belum lama ini.

Djokjakarta 1945 sudah berdiri sejak 2013. Anggota yang bergabung kini sudah mencapai 80 orang. Mereka bergabung karena ketertarikan terhadap sejarah, bahkan Eko menyebut tidak ada anggota yang berlatar belakang studi sejarah.

"Saya sendiri buka usaha di rumah, meskipun sempat kerja di bank. Yang lain ada yang *supplier* elektronik, ojek *online*, desainer, hingga guru seni budaya. Enggak ada yang punya *background* sejarah, tetapi

gimana caranya kami buat semuanya pada senang sama sejarah," ujar dia.

Salah satunya adalah dengan menampilkan sejarah lewat pentas teatrikal. Sejumlah momen besar yang biasa ditampilkan Djokjakarta 1945 ialah *Serangan Umum 1 Maret, Jogja Kembali, Serbuan Kotabaru*, dan masih banyak lagi.

Komunitas ini membatasi peristiwa sejarah di Jogja dalam kurun waktu 1943 hingga 1950 untuk ditampilkan. Untuk periode itu saja, Eko merasa peristiwa sejarahnya sudah terlalu banyak untuk dipelajari.

"Tetapi enggak cuma Jogja. Bulan lalu kami ke Manado, mengisi teatrikal kolosal dengan teman-teman Kodam XIII/Merdeka. Kami tampilkan peristiwa penyerbuan markas militer Belanda dan pengibaran bendera Merah Putih pada 14 Februari 1946. Biar mereka *gumrah* dan bersemangat lagi," kata dia.

Bukan hanya menampilkan sejarah dengan asal-asalan, komunitas ini sungguh-sungguh dalam menggodok naskah dan membuat cerita berdasarkan literasi sejarah yang ada. Mereka mengakses berbagai sumber literasi untuk bahan riset, seperti naskah jadal, diorama di museum, hingga sumber hidup seperti veteran pelaku sejarah.

Bahkan, mereka punya idealisme agar jangan sampai membuat kesalahan dalam menampilkan sejarah. Sebab, mereka tak ingin orang lain justru meniru kesalahan yang mereka buat di masa depan.

"Kalau dokumentasi punya kami yang salah dipakai orang 10 tahun mendatang, itu mereka mencontohnya juga jadi salah. Jadi jangan sampai salah. Termasuk kostum baju Belanda aja enggak mau asal-asalan, walaupun harganya mahal kita kumpulkan satu per satu," ucap dia.

Eko menayangkan jika masih ada film tentang sejarah yang dibuat sutradara ternama tetau masih salah dalam menampilkan fakta sejarahnya, meskipun sekadar kostum semata.

Baginya itu *enan-enan*. Mereka meyakini jangan sampai menampilkan sejarah namun rishtnya terburu-buru dan tidak jelas sumbernya.

Demi menampilkan sejarah



Komunitas Djokjakarta 1945 dalam sejumlah pentas teatrikal.



Komunitas Djokjakarta 1945 membaratkan Monumen Perjuangan Rakyat Godean yang berada di area pasar Godean.



Komunitas Djokjakarta 1945 berfoto bersama di booth pameran di Museum Benteng Vredenburg, belum lama ini.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005